

## BAB IV

### ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

Pada bab ini akan dibahas mengenai “*agama dalam meme politik pemilu 2019*” yang diambil untuk bahan penelitian dengan menggunakan teori Dekonstruksi Jacques Derrida. *Meme* yang sudah dipilih akan dianalisis menggunakan teori Jacques Derrida dengan menemukan makna disebuah tulisan yaitu kata-kata yang termuat dalam *meme*, dengan demikian akan ditemukan adanya suatu sistem penanda-penanda yang immaterial menjadi basis bahasa. Setiap kata dan gambar akan memperoleh makna yang berkaitan dengan satu sama lain. Peneliti menggunakan analisis Dekonstruksi untuk memperoleh makna yang tepat sesuai pembongkaran terhadap isi pesan yang terkandung dalam *meme*, oleh sebab itu peneliti yang memberikan makna pada kata dan gambar yang sama bisa berbeda-beda, tergantung pada konteks ruang dan waktu.

Sebelumnya makna teks dalam bahasa sudah distrukturkan dan bukan berdasarkan pemikiran subyektif individu, namun dengan munculnya pemikiran Derrida tentang dekonstruksi melihat makna teks dalam bahasa bisa berubah kapanpun sesuai kehendak pembaca. Ketika individu menerapkan pembacaan dekonstruksi, maka terlihat kekuatan teks yang tidak selalu dominan, hal inilah yang disebut dengan logika permainan teks. Dekonstruksi bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk strategi pembongkaran makna terhadap teks. Proses pembacaan dekonstruksi

terhadap fenomena sosial tidak memiliki pengandaian, sehingga tidak ada proses makna yang ditangkap seutuhnya. Derrida mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengartikan dekonstruksi *Pertama*, dekonstruksi bertujuan untuk memahami sebuah teks, dimana bertolak dari makna asal teks itu sendiri. *Kedua*, pembacaan terhadap teks guna melawan dominasi petanda yang mengikat teks itu sendiri. Kedua ciri tersebut memperlihatkan suatu fenomena memiliki maknanya sendiri-sendiri berdasarkan interpretasi oleh masyarakat atau pelakunya, karena makna tersebut mengalami penundaan dan pembongkaran makna terhadap struktur yang ada.

Pada sebuah *meme* memuat tulisan yang merupakan bentuk permainan bebas dari unsur-unsur bahasa dan komunikasi. Dalam bahasa makna akan berproses secara terus menerus dan tidak akan pernah sampai kepada kebenaran mutlak (*logos*). Derrida melihat bahwa tulisan merupakan jejak, bekas-bekas tapak kaki yang harus ditelusuri terus menerus sampai menemukan siapa yang empunya kaki. Proses berpikir, menulis dan berkarya berdasarkan jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *differance*. *Differance* berasal dari kata Perancis di mana pengucapannya persis sama dengan *difference*. *Differrance* berasal dari kata *differer*, yakni: *to differ* yang berarti membedakan, *to defer* yang berarti menunda. Di satu sisi *differance* merujuk pada sesuatu yang menjadi lain, yang tidak sama, yang bisa dibedakan. Pengertian yang lain yaitu menunda atau suatu jalan memutar *Differance* menghasilkan *difference* (perbedaan), sehingga memungkinkan adanya dikotomi. Tanda seperti yang dikatakan Derrida merepresentasikan kehadiran sesuatu itu dalam ketidakhadirannya. Pada saat sesuatu itu tidak dapat ditunjukkan, kita menelusuri jalan memutar dari *sign*

itu. *Sign* menanggukkan kehadiran, tidak ada yang sekedar hadir atau tidak hadir. Yang ada menurut Derrida adalah *differences* (perbedaan) dan *traces of traces* (jejak dari jejak). Proses *differance* yang dijelaskan Derrida merupakan penolakan terhadap makna atau petanda yang absolut, makna transcendental.

*Differance* adalah permainan perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari perbedaan-perbedaan, penjarakan (*spacing*) yang dengan cara itu unsur-unsur dikaitkan satu sama lain. Oleh karena itu petanda absolut akan selalu berupa jejak dan di belakang jejak ada jejak, demikian seterusnya. Kebenaran mutlak merupakan suatu kemustahilan, yang pasti menurut Derrida ketidakpastian, permainan. Semuanya harus ditanggukkan sambil bermain bebas dengan perbedaan.<sup>50</sup>

#### A. Dekonstruksi Parodi


Parodi dalam penggunaan umum, artinya adalah sesuatu hasil karya yang digunakan untuk memelesetkan, memberikan komentar atas karya asli, judulnya atau tentang pengarangnya dengan cara lucu atau dengan bahasa satire jadi, *meme* parodi merupakan *meme* dibuat berdasarkan dari suatu peristiwa yang terjadi. Gambar yang digunakan biasanya berasal dari *scene* film, berita, atau karya asli yang dirubah untuk membuat *meme* lucu. Penggabungan *image* dan *caption* yang dibuat dengan bahasa *satire*.

Pesan parodi sebagai medium dianggap mampu mendekonstruksi pesan-pesan lucu menjadi pesan yang memiliki makna lebih kompleks dan beragam di benak

---


<sup>50</sup> Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida," *Journal of Urban Sociology*, Vol, 2 No. 1, April 2019,,73.

pembaca *meme* parodi. Berdasarkan dari analisis dekonstruksi peneliti terhadap beberapa unggahan gambar yang telah dipilih mengidikasikan adanya dekonstruksi makna parodi yang muncul pada *meme* politik antara lain ialah:

No	Gambar <i>Meme</i>	Nama <i>Meme</i>	Jenis <i>Meme</i>	Dekonstruksi Jacques Derrida
1.		<p><i>Meme</i></p> <p>Tentang</p> <p>Ziarah</p>	<p>Parodi <i>meme</i></p> <p>politik</p>	<p><i>Meme</i> tentang ziarah menggambarkan dua bagian gambar yang berbeda posisi gambar, akan tetapi tempat dan waktunya sama. Pada bagian atas gambar bertuliskan “<i>ZIARAH</i>”, sebagai makna perbedaan yang ditunda (<i>defer</i>) atau menangguhkan (<i>to deffer</i>), pembuat <i>meme</i> menggunakan kata <i>ziarah</i> untuk membedakan menjadi dua pemaknaan, antara yang bisa dikonsepsikan melalui akal dan yang menerima identitas melalui suatu konsep.</p>

2.		<p><i>Meme</i></p> <p>Tentang Mengajak Sholat</p>	<p>Parodi <i>meme</i> politik</p>	<p><i>Differance</i>, yaitu menunda kepenuhan makna melalui perbedaan antar penanda. <i>Meme</i> tentang mengajak sholat menggambarkan sebuah spanduk yang terpajang di tempat umum. Pada bagian isi <i>meme</i> tersebut menggambarkan foto Jokowi yang mengenakan baju putih sambil memegang peci dikepala dengan kedua tangan. Pada posisi Jokowi yang terdapat dalam <i>meme</i> tentang mengajak sholat menandakan kalau Jokowi ingin sholat.</p>
3.		<p><i>Meme</i></p> <p>Tentang Menjatuhkan Lawan</p>	<p>Parodi <i>meme</i> politik</p>	<p>Derrida melihat tulisan sebagai jejak bekas tapas kaki yang mengharuskan kita menelusuri untuk mencari si empunya kaki. <i>Meme</i> tentang menjatuhkan lawan merupakan <i>meme</i> yang berbeda dari <i>meme-meme</i> sebelumnya,</p>

				<p>yang mana pada <i>meme</i> tersebut pada bagian gambar tidak terlalu nampak menggambarkan <i>meme</i> yang berhubungan dengan agama dalam politik pemilu 2019, akan tetapi pada bagian tulisan terlihat jelas menggambarkan agama dalam politik pemilu 2019. Bagian tulisan pada <i>meme</i> tersebut juga memuat beberapa makna yang saling menjatuhkan lawan, dengan membawa sarana ritual keagamaan dapat membuat pasangan calon presiden bisa mendapatkan dukungan dari kalangan umat Islam, karena dengan melakukan hal tersebut, pasangan calon dapat dipandang sebagai calon pemimpin yang agamis.</p>
--	--	--	--	--


4.		<p><i>Meme</i></p> <p>Tentang</p> <p>Masuk</p> <p><i>Ka'bah</i></p> <p>Menjelang</p> <p>Pemilu</p>	<p>Parodi <i>meme</i></p> <p>politik</p>	<p>Dekonstruksi jika diterapkan dalam sebuah <i>meme</i> tentang masuk ka'bah menjelang pemilu merupakan persamaan dalam teori Derrida untuk mencoba melawan oposisi biner menggunakan kontradiksi-kontradiksi inheren. Cara yaitu dengan memberikan posisi yang sama keduanya, sehingga terjadilah permainan bebas di dalam <i>meme</i>. Kemudian memunculkan berbagai macam pemaknaan yang sebelumnya tidak disadari oleh para pembaca.</p>
----	---	--	--	---

## B. Dekonstruksi Kritikan

*Meme* jenis ini dibuat dengan tujuan untuk melakukan kritikan terhadap suatu hal dianggap tidak seperti yang diharapkan tidak sesuai norma, dan tidak ideal. *Meme* jenis ini memadukan gambar dan kata-kata yang bernada “nyindir” atau nyindir dengan maksud mengkritik atau menegur.


No.	Gambar Meme	Nama Meme	Jenis Meme	Dekonstruksi Jacques Derrida
1.		<p><i>Meme</i></p> <p>Tentang Poster Acara Keagamaan</p>	<p>Kritikan</p>	<p>Pembacaan dekonstruksi hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Dia ingin menumbangkan susunan hierarki yang menstrukturkan teks.</p>
2.		<p><i>Meme</i></p> <p>Tentang Fitnah</p>	<p>Kritikan</p>	<p>Melihat teks <i>meme</i> dari sisi Logosentrisme dapat mengandaikan bahwa bahasa merupakan medium yang cukup diri dalam rangka ekspresi bahasa atau komunikasi makna dapat dijelaskan dalam kerangka tindak pemberian makna dari subjek yang sadar, dengan kata lain esensi atau makna murni yang biasa disebut dengan “petanda” adalah primer sementara tanda, baik itu bunyi maupun inskripsi adalah sekunder, derivative, dan semata</p>




				kendaraan bagi pikiran
3.		<p><i>Meme</i></p> <p>Tentang</p> <p>Dukungan</p> <p>Ustadz</p>	Kritikan	<p>Derrida berpendapat bahwa penanda bukanlah substansi suara (fonem/pola bunyi), melainkan sesuatu yang immaterial, yaitu perbedaan-perbedaan satu sama lain dalam tulisan, hal itu tampil melalui huruf-huruf. Derrida lalu membayangkan adanya suatu sistem penanda-penanda yang immaterial itu menjadi basis bahasa yang menghasilkan struktur tanpa subjek.</p>

### C. Dekonstruksi Quotes

*Meme* quotes merupakan *meme* yang berisikan kata-kata bijak atau motivasi yang bisa membangun semangat dan mengingatkan dalam kebaikan. *Meme* quotes seringkali berisikan kata dari orang terkenal, penggunaan *meme* quotes tidak terbatas pada usia atau gender, sehingga semua orang bisa menggunakannya, yang membedakan jenis *meme* ini adalah kata-kata yang biasanya lebih panjang dan tidak terlalu banyak ilustrasi gambar. Tampilannya lebih sederhana dengan warna yang tidak mencolok mata. *Meme* jenis ini bertujuan untuk memotivasi dan mengajak kebaikan, sehingga kata-kata yang digunakan juga merupakan kata-kata yang halus dan santun.

No.	Gambar <i>Meme</i>	Nama <i>Meme</i>	Jenis <i>Meme</i>	Dekonstruksi Jacques Derrida
1.		<p><i>Meme</i> Tentang Tawakal Kepada Allah</p>	Quotes	<p><i>Meme</i> tentang tentang tawakal kepada Allah sebagai <i>meme</i> yang populer pasca pemilu untuk menjawab ketidakadilan hasil pemilu memiliki makna-makna yang bersifat logosentrisme dalam bentuk totalitas. Melalui metode <i>difference</i> Jacques Derrida maka <i>meme</i> tersebut akan dibedakan menjadi dua pemaknaan antara yang bisa dikonsepsikan melalui akal, dan yang menerima identitas melalui konsep. Perbedaan yang dimaksud disini bukanlah suatu identitas dan bukan pula merupakan perbedan dari dua identitas yang berbeda.</p>

2.	 <p><b>KPPS DAN SAKSI YANG MENINGGAL DUNIA</b> 2019</p> <p>Itu (petugas pemilu meninggal) sangat berbahaya bahwa kita ini orang yang betul-betul tidak mencintai nyawa manusia, oleh karena itu kita harus berdoa Alifacibah bagi semua bagi yang meninggal</p> <p><b>Emha Ainun Nadjib</b> Tokoh (sarkasme)</p>	<p>Meme Tentang Meninggalnya Anggota KKPS</p>	<p>Quotes</p>	<p>Dekonstruksi menurut Derrida adalah penyangkalan akan oposisi ucapan/tulisa nada/absen murni/tercemar dan penolakan akan kebenaran dan logos itu sendiri. Sebaliknya, Derrida mendemostrasikan bahwa tulisan kalau dinilai secara benar merupakan prakondisi dari bahasa, dan bahkan ada sebelum ucapan oral.</p>
----	---	---	---------------	--

#### D. Dekonstruksi Sarkasme

*Meme* jenis ini merupakan *meme* yang berisi ekspresi kesal atau marah dibuat untuk mengungkapkan suasana hatinya. Sarkasme dapat diartikan sebagai kata kasar untuk menghina atau menyindir sesuatu. *Meme* sarkasme merupakan kebalikan dari *meme* quotes yang biasanya menggunakan kata-kata halus dan santun, dalam *meme* berbau sarkasme, etika dan tatanan bahasa tidak begitu diperhatikan yang terpenting makna atau pesan dari *meme* tersebut bisa tertangkap dengan jelas.

No.	Gambar <i>Meme</i>	Nama <i>Meme</i>	Jenis <i>Meme</i>	Dekonstruksi Jacques Derrida
1.		<p><i>Meme</i> Tentang Ucapan Selamat Natal</p>	Sarkasme	<p>Menggunakan dekonstruksi pada <i>meme</i> untuk menguatkan pemaknaan yang terpusat dan cenderung bersifat totalitas, melalui pembacaan dekonstruksi akan terlihat bahwa sebuah teks hanya permainan belaka tidak mengarah kepada satu tujuan tetapi menyebar kesegala arah. <i>Meme</i> tentang ucapan selamat natal memuat tiga tokoh besar dalam figur jabatan di Negara, yaitu Lukman Hakim Saifuddin menjabat Menteri Agama, Ma'ruf Amin menjabat ketua Majelis Ulama Indonesia, dan Prabowo Menjabat ketua dari Partai Gerindra. Dalam <i>meme</i> tersebut tiga tokoh tersebut sama-sama memuat tulisan “<i>Selamat Natal</i>”,</p>

				yang menggambarkan kalau mereka bertiga sedang mengucapkan selamat natal di depan publik, dari ketiga pernyataan tersebut direspon oleh gambar <i>meme</i> sebelah kanan yang merupakan jawaban dari masing-masing pernyataan sebelah kiri.
--	--	--	--	---

## **E. Penandaan Dekonstruksi**

### **1. Parodi *Meme* Politik**

#### **a. *Meme* Tentang Ziarah**

*Meme* tentang ziarah menggambarkan dua bagian gambar yang berbeda posisi gambar, akan tetapi tempat dan waktunya sama. Pada bagian atas gambar bertuliskan “*ZIARAH*”, sebagai makna perbedaan yang ditunda (*defer*) atau menangguhkan (*to deffer*), pembuat *meme* menggunkan kata *ziarah* untuk membedakan menjadi dua pemaknaan, antara yang bisa dikonsepsikan melalui akal dan menerima identitas melalui suatu konsep. Kata *ziarah* memiliki arti salah satu praktik sebagian besar umat beragama memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang

bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman dan menyucikan diri.

Pada *meme* tentang ziarah memuat teks warna putih yang mempunyai makna hampir mirip dengan ziarah yaitu menunjukkan kedamaian, tentang pemohon maaf, tentang spritualitas, tentang kesucian, dan tentang kesempurnaan dan kebersihan, warna putih merupakan warna yang cocok untuk untuk menampilkan kesucian dibanding warna lain, selain memberikan makna kesederhanaan juga memberikan makna kebersihan.

#### **b. Meme Tentang Mengajak Sholat**

Dekonstruksi sama sepintas seperti menawarkan jalan keluar bagi ketertutupan pengetahuan mengenai *meme* ini, dengan mengumumkan ketidakterbatasan makna yang ada di dalam *meme*. Namun, jika kita ingin makna yang tepat melalui dekonstruksi maka kita tidak akan pernah menemukan makna yang tepat, karena dekonstruksi sebagai pencarian sebuah makna yang memiliki ketidakterbatasan.<sup>51</sup>

Seperti dari *meme* tentang mengajak sholat terlihat jelas Jokowi sedang berbuat *Amar Makruf Nahi Mungkar* yang berisi tentang perintah untuk menegakan benar dan dan melarang yang salah. Dari segi waktu *Amar Makruf Nahi Mungkar* dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Hal ini terlihat jelas bahwa *meme* tentang ajakan Sholat menggambarkan panduk yang terpajang didepan umum,

---

<sup>51</sup>Gayatri Chakravorty Spivak, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar* ter. Inyiaq Ridwan Muzir (Yogyakarta: Arruzz, 2003), 154.

### c. *Meme* Tentang Menjatuhkan Lawan

Dekonstruksi menurut Derrida adalah penyangkalan akan oposisi ucapan/tulisan, ada/absen, murni/tercemar dan penolakan akan kebenaran dan logos itu sendiri. Sebaliknya, Derrida mendemostrasikan bahwa tulisan kalau dinilai secara benar merupakan prakondisi dari bahasa, dan bahkan ada sebelum ucapan oral. Kalau tulisan dilihat lebih dari sekedar grafis atau prasasti dalam pengertiannya yang normal, maka tidak benar bahwa tulisan adalah representasi palsu atau topeng dari ucapan. Tulisan menurut Derrida pada kenyataannya melepaskan diri dari ucapan dengan segala asumsi kebenaran alamiahnya dan dari predikat sebagai topeng dari logos. Tulisan adalah sebuah permainan bebas unsur-unsur dalam bahasa dan komunikasi. Tulisan adalah proses perubahan makna secara terus menerus dan perubahan ini menepatkannya pada posisi di luar jangkauan kebenaran mutlak (logos).<sup>52</sup>

*Meme* tentang menjatuhkan lawan memuat gambar anak remaja dengan mimik wajah tersenyum. Foto tersebut merupakan bahan *meme* yang terkenal dari sebutan BLB (*Bad Luck Bryan*), yang merupakan istilah sering digunakan untuk menyebutkan seseorang yang lagi bernasib sial entah sialnya dalam sehari, seminggu, sebulan, setahun ataupun selamanya dan biasanya biasanya dikhususkan pada orang yang istilahnya “*udah jatuh ketimpa tangga lagi*”.

---

<sup>52</sup>Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 127.

#### **d. Meme Tentang Masuk *Ka'bah* Menjelang Pemilu**

Pada *meme* tentang masuk *Ka'bah* menjelang pemilu memuat dua bagian gambar pada bagian atas merupakan perdana menteri Malaysia jelang dilaksanakannya pemilu perdana menteri Malaysia di perbolehkan kerajaan Arab untuk masuk kedalam *Ka'bah*. Pada bagian atar *meme* menggambarkan Perdana Menteri keluar dari dalam *Ka'bah*. Dari beberapa isu yang beredar perdana menteri Malaysia itu tengah menghadapi tuntutan berlapis pidana korupsi, dengan melakukan ibadah umroh dan masuk kedalam *Ka'bah* dapat dipercaya bisa merubah dan mendapat perhatian publik. Akan tetapi semua itu tidak merubah nasib perdana menteri, dia dikalahkan lawan politikus yang mencalon pada pemilu tersebut. Selang dua bulan usai kekalahan di pemilu Malaysia, awal Mei 2018 lalu, perdana menteri itu dijebloskan ke penjara tentang kasus korupsi.

Dekonstruksi merupakan sebuah cara atau metode dalam membaca teks, unsur-unsur yang dilacak dekonstruksi untuk dibongkarnya bukanlah inkonsistensi logis bukan argument yang lemah atau premis tidak akurat terdapat dalam teks. Melainkan unsur yang menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut bermakna, jadi yang di dekonstruksi dari *meme Meme Tentang Masuk Ka'bah Menjelang Pemilu* berupa sistem politik untuk menjatukan pasangan calon presiden Jokowi dan Ma'ruf Amin yang telah terlogosentris di media sosial.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, ter. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2017), 11.



## 2. Kritikan *Meme* Politik

### a. *Meme* Tentang Poster Acara Keagamaan

Menurut Derrida tidak ada tanda apapun yang dapat dianggap merujuk pada petanda tertentu dan kita tidak mungkin melepaskan diri dari sistem penanda. Jika digabungkan, kesimpulan ini menunjukkan bahwa kehadiran yang lengkap itu tidak ada. Sebagai ganti atas dikotomi petanda dan penanda, Derrida menawarkan konsep jejak (*trace*). Bahwa jejak bersifat misterius dan tidak tertangkap (*imperceptible*) muncul sebagai kekuatan dan pembentukan tulisan, bekerja di tengah-tengah jangkauan yang luas dari tulisan, menembus dan memberi energi pada aktivitasnya yang menyeluruh, bersifat omnipresen, tetapi tetap luput dari jangkauan “Jejak” hanya dapat dilacak dalam tulisan karena bagi Derrida, tulisan itu sebagai “jejak” bekas-bekas tapak kaki yang harus ditelusuri terus menerus.

Sama seperti *Meme* tentang poster acara keagamaan memuat sebuah poster acara keagamaan bertemakan *Malam Muhajat*, yang dilaksanakan pada Kamis malam Jum'at tanggal 21 Februari 2019, yang dilaksanakan di Monas. Pada poster tersebut terdapat puluhan ustadz dan ulama yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Melalui kegiatan tersebut banyak mendapat respon dari pendukung lawan calon pasangan nomor urut 02 yang menganggap kalau acara keagamaan tersebut hanya sarana dan alat untuk berkampanye pasangan calon nomor urut 02.

### **b. Meme Tentang Fitnah**

Pada *meme* tentang fitnah memuat teks bertuliskan “*kemunculan fitnah-fitnah pasca pertemuan dengan Prabowo adalah konsekuensi dan menguatkan bahwa ia adalah benar2 sebuah fitnah sejati*”. Pertemuan dengan Prabowo yang difasilitasi oleh salah satu siaran televisi swasta nasional telah menunjukkan arah pilihannya seperti yang banyak diduga hal ini sangat mengejutkan publik, karena tiga hari menjelang memasuki hari tenang sebelum pemilu inilah waktu yang dianggap paling tepat dan dimasukkan sebagai kampanye Prabowo-Sandi, sebab pertemuan dilakukan dan diumbar didepan publik untuk menyampaikan haknya pilihannya secara pribadi sebagai warga negara.

Terlihat sekarang kehebohan pun terjadi dan ramai-ramai penuh antusias pendukung Prabowo-Sandi memviralkan pertemuan tersebut sehingga menimbulkan berbagai macam respon dan tanggapan dari warga yang melihatnya. Tanggapan tersebut berupa pujian dan juga berupa hinaan yang sehingga memunculkan berbagai fitnah-fitnah yang ditujukan kepada Ustad Abdul Somad.

### **c. Meme Tentang Dukungan Ustadz**

Derrida berpendapat bahwa penanda bukanlah substansi suara (fonem/pola bunyi), melainkan sesuatu yang immaterial, yaitu perbedaan-perbedaan satu sama lain dalam tulisan, hal itu tampil melalui huruf-huruf Derrida lalu membayangkan adanya suatu sistem penanda-penanda immaterial itu menjadi basis bahasa yang menghasilkan struktur tanpa subjek.

*Meme* tentang dukungan ustadz merupakan gambar yang memuat dua tokoh ustadz yang ternama di tanah air, yaitu ustadz Abdul Somad dan ustadz Arifin Ilham, yang mana keduanya memberikan dukungan kepada pasangan calon presiden nomor urut 02, hal tersebut terlihat jelas dari jari tangan telunjuk dan jempol yang diacungkan depan wajah. Simbol dua jari yaitu telunjuk dan jempol yang biasa digunakan pendukung Prabowo dan sandi mempunyai arti tersendiri. *Meme* tentang dukungan ustadz memuat simbol jari jempol dan telunjuk yang bermakna jari telunjuk bermakna Tauhid dan jari jempol bermakna sebagai Universal.

### 3. Quotes *Meme* Politik

#### a. *Meme* Tentang Tawakal Kepada Allah

Sesuatu yang menarik pada *Meme* tentang tawakal kepada Allah ialah pada bagian atas *meme* terdapat potongan ayat Al-Quran yang memuat berbagai makna dari pembaca *meme* yang melihat. *Difference* pada *meme* tersebut merupakan penundaan terhadap kepenuhan makna melalui perbedaan antar penanda teks *meme*. Secara rinci *difference* merupakan strategi permainan yang tidak terencana dengan tujuan mengusik stabilitas teks dan mencairkan pengertian tunggal yang terbentuk melalui opsi atau hierarki yang dibangun oleh teks. Konsekuensinya, makna ada di dalam *Meme* tentang tawakal kepada Allah tidak dapat sepenuhnya dipahami sebagai kehadiran penuh atau totalitas, tetapi terus menerus terlepas dari setiap upaya memastikanya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 87-88.

### **b. Meme Tentang Meninggalnya Anggota KKPS**

*Meme* tentang meninggalnya petugas KPPS merupakan jenis *meme* yang banyak di temukan di media sosial, karena fenomena seperti ini tidak pernah ditemukan sebelumnya dengan memuat salah satu tokoh intelektual yang berperan dalam *meme* tersebut memberikan ciri yang khas pada *meme* tersebut agar tersusun dengan rapi guna membentuk makna yang dominan dalam *meme*. Melalui *Defferance* sebuah penanda tidak serta merta menjadi jelas, karena penanda menunjukkan kepada apa yang tidak ada, sehingga makna pun menjadi tidak ada, artinya makna terus bergerak atau tertunda di sepanjang mata rantai penanda dan kita sebagai pembaca tidak bisa memastikan persisnya, karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda.<sup>55</sup>

## **4. Sarkasme Meme Politik**

### **a. Meme Tentang Ucapan Selamat Natal**

Adapun salah satu langkah dekonstruksi Derrida adalah mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, maksudnya menentukan pemaknaan yang dianggap istimewa dalam sebuah teks, yang menarik dan istimewa pada pernyataan dari Lukman Hakim Saifuddin dan Ma'ruf Amin mendapatkan respon yang negatif dari gambar *meme* sebelah kanan, pada bagian *meme* sebelah kanan kotak satu dan dua bertuliskan huruf "*Menteri Kapeer*" dan "*kiai syesaat*" dengan gambar wajah orang berjenggot tebal sambil mengangkat sebelah tangan, seolah menggambarkan kalau orang itu dalam ekspresi teriak. *Meme* tentang ucapan selamat natal bagian kiri bawah memberikan respon berbeda dari sebelumnya yaitu berupa pujian yang ditujukan

---

<sup>55</sup>Madan Sarup, *Paduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, terj. Medhy Aginta Hidayat (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 47-48.

kepada Prabowo yang telah mengucapkan selamat natal, pujian itu bertuliskan “*pemimpin amanah bertoleransi tinggi*”. Pada bagian gambar tersebut juga menggambarkan sosok wajah orang berjenggot yang sedang tersenyum sambil mengacungkan tangan seolah-olah memberikan tanda kepercayaan pemimpin kepada Prabowo merupakan pemimpin yang amanah dan bertoleransi tinggi.

#### **F. Representasi Budaya Populer**

Budaya populer adalah praktek kebudayaan yang sifatnya kontemporer maksudnya adalah budaya yang sekarang atau kekinian. Menjadi populer suatu budaya karena diketahui banyak orang dengan perantara media massa, akan tetapi karena sifatnya yang kekinian, massa budaya pop akan dengan sendirinya terganti dengan budaya lain. Tentu hal ini terjadi karena waktu berganti dan teknologi yang semakin berkembang. Semakin berkembangnya teknologi sehingga membuat orang dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi di media sosial. Banyak berbagai macam berita yang tersebar di media sosial seperti *facebook* dan *instagram*, salah satunya ialah *meme-meme* tentang politik. Mengidikasikan bahwa praktek *meme* sebagai praktek tanda, sudah jauh-jauh hari di praktekkan, bisa dikatakan sejak manusia menggunakan simbol-simbol. Praktek tanda, film, foto, komik, tentu juga memuat teks yang mana semua itu mengandung dasar *meme*, sehingga demikian *meme* sebagai produk tanda adalah praktek populer yang mendapatkan ruangnya pada media sosial.

*Meme* digunakan sebagai ekspresi pendapat umum melalui media sosial yang memberikan banyak fasilitas bagi yang ingin mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Pada era saat ini, media sosial sangat mudah untuk diakses oleh siapapun sehingga ekspresi-ekspresi pendapat yang mereka lontarkan ke publik dapat dengan mudah dicapai.

Dikaitkan dengan teori dekonstruksi untuk membongkar dan menelaah tanda-tanda yang termuat pada *meme*, seperti ***meme tentang ziarah*** bagaimana media sosial digunakan sebagai ekspresi pendapat tanpa batas dan tegantung masyarakat sendiri bagaimana menanggapi hal tersebut. *Meme* tersebut merujuk pada pesan suasana ziarah kubur yang dilakukan para kontestan politik yang kemudian diekspose banyak media, tidak lebih dari sekedar bentuk “*pencitraan*” berharap tidak jatuh kepada mereka sangsi sosial karena melanggar hukum moral dari masyarakat, dari pernyataan gambar *meme* tersebut memunculkan pernyataan bahwa ziarah kubur jelas tidak pernah dimasalahkan, karena ajaran Islam mengabaikannya melalui tradisi yang berasal dari Rasulullah, hanya saja ziarah kubur yang dilakukan jelas dengan tujuan, mendoakan, memohonkan ampun, dan bagian dari penghormatan atas jasa-jasa seseorang selama dirinya masih hidup.

*Meme* tentang ziarah juga bisa menimbulkan tanda bahwa para kontestan politik malah mengeksploitaskan yang sudah mati, seakan-akan dengan berziarah ke makam para mendiang ulama kharismatik, pahlawan nasional, atau tokoh-tokoh masyarakat mereka akan mendapat dukungan dan restu dari mereka, dan jika para kontestan politik ini tidak melakukan ziarah kubur kepada orang-orang tertentu akankah

mereka gugur dalam pencalonannya, ini yang menarik dari *meme* tentang ziarah, politik tidak hanya ramai di dunia nyata, dunia maya, bahkan mungkin dalam alam ghaib.

Budaya populer pada media sosial melahirkan kritik dari netizen-netizen yang ingin mengekspresikan pendapatnya dengan menggunakan campuran gambar yang ingin di kritik disertai dengan tulisan-tulisan yang mendukung sebuah *meme*. Pada ***Meme Ucapan Selamat Natal*** tampak jelas bahwa gambar *meme* tersebut merupakan bentuk media politik dibuat oleh pengguna media sosial yang mana dapat mengubah pola pikir netizen dengan harapan pasangan calon presiden yang mereka dukung telah menyimpang.

Adapun salah satu langkah dekonstruksi Derrida adalah mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, maksudnya menentukan pemaknaan yang dianggap istimewa dalam sebuah teks, yang menarik dan istimewa pada pernyataan dari Lukman Hakim Saifuddin dan Ma'ruf Amin mendapatkan respon yang negatif dari gambar *meme* sebelah kanan, pada bagian *meme* sebelah kanan kotak satu dan dua bertuliskan huruf "*Menteri Kapeer*" dan "*kiai syesaat*" dengan gambar wajah orang berjenggot tebal sambil mengangkat sebelah tangan, seolah menggambarkan kalau orang itu dalam ekspresi teriak. *Meme* tentang ucapan selamat natal bagian kiri bawah memberikan respon berbeda dari sebelumnya. Yaitu berupa pujian yang ditujukan kepada Prabowo yang telah mengucapkan selamat natal, pujian itu bertuliskan "*pemimpin amanah bertoleransi tinggi*". Pada bagian gambar tersebut juga menggambarkan sosok wajah orang berjenggot yang sedang tersenyum sambil mengacungkan tangan seolah-olah

memberikan tanda kepercayaan pemimpin kepada Prabowo yang merupakan pemimpin yang amanah dan bertoleransi tinggi.

Dekonstruksi jika diterapkan dalam sebuah *meme* yang memuat tulisan akan melahirkan pemaknaan yang berbeda dari pembaca teks tersebut. Seperti pada teks berwarna kuning memberikan tanda kalau ucapan “*Selamat Natal!*” dengan warna kuning akan memberikan pesan dan kesan energi sosial, kerjasama, kebahagiaan dan kegembiraan kepada orang-orang yang melihat *meme* tersebut. Sedangkan latar biru pada malam pada gambar Lukman Hakim Saifuddin memberikan tanda bahwa sedang memberikan kesan komunikasi yang tenang dan kelembutan dengan menciptakan perasaan yang dingin dan tenang dengan adanya bintik-bintik salju sedang jatuh. Pada latar Ma'ruf Amin bertatakan ruangan berisikan benda-benda ruangan dengan warna yang cerah menandakan kesucian dan kesederhanaan dalam berkomunikasi dan saling menghargai semua umat dalam persatuan. Sedangkan pada latar dan tata ruangan pada gambar Prabowo menandakan seorang yang pemimpin berjiwa tinggi dengan posisi duduk dimeja kerja posisi tangan di meja menandakan seorang yang memiliki etos kerja dalam memimpin dengan posisi bendera Gerindra disebelah kiri melambangkan pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar terhadap partainya.

Seorang Menteri Agama yaitu Lukman Hakim Saifuddin pastinya memiliki jiwa toleransi yang sangat tinggi dan bersifat netral kadap seluruh umat beragama di Indonesia. *Meme* tentang ucapan selamat natal menggambarkan tanda kalau Lukman Hakim Saifuddin sedang menyampaikan ucapan selamat natal bagi seluruh umat Kristiani di Indonesia. Dari *meme* diatas menggambarkan kalau Lukman Hakim



Saifuddin mengajak semua pihak untuk bijaksana dalam menyikapi perbedaan, dalam sebuah *meme* bertuliskan “*selamat natal*” pada gambar Lukman Hakim Saifuddin juga menandakan berupa ajakan dan ucapan kepada umat Kristiani untuk menyambut natal dan tahun baru dengan penuh cinta kasih, saling melindungi antar sesama. Dari posisi tegak dan mimik wajah yang menandakan ucapan saling mengasihi, saling menguatkan, dan saling melindungi antar sesama.

Pada gambar *meme* Ma’ruf Amin hampir sama isi dan tujuan mengucapkan selamat natal, akan tetapi latar tempat dan waktu yang berbeda, pada gambar Ma’ruf Amin menandakan ucapan selamat natal umat Kristiani, sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia dan perwakilan seluruh umat Islam di Indonesia. Dari kedua tokoh yang mengucapkan selamat natal mendapatkan respon negatif berupa jawaban gambar dan tulisan yang mana dari pihak Prabowo menganggap kalau keduanya kafir dan sesat.

Pada gambar *meme* Prabowo mempunyai kemiripan dari segi teks yang bertuliskan “*selamat natal*”, yang berbeda hanya letak tempat dan waktu. Ucapan selamat natal dari Prabowo mendapat respon positif dari jawaban *meme* disamping yaitu dengan wajah orang tersenyum dan bertuliskan “*pemimpin yang amanah bertoleransi tinggi*”, pada *meme* bagian bawah menandakan keberpihakan dan dukungan kepada pemimpin partai Gerindra yang akan mencalon sebagai Presiden selanjutnya.

Kekuatan media ini juga digunakan oleh pemerintah maupun suatu kelompok masyarakat tertentu disuatu pemerintahan untuk mempengaruhi opini publik, dalam dunia politik media digunakan sebagai alat penyampaian informasi dan pesan yang

digunakan sebagai alat penyampaian informasi dan pesan yang sangat efektif dan efisien. Berbagai media dapat menyebarkan isu-isu politik yang mudah untuk masyarakat terima.

### **G. Identifikasi Pesan**

Isu politik merupakan salah satu isu *sensitive* yang seringkali ditampilkan dalam bentuk *meme* dan disebar di media sosial, dalam hal ini *meme* menjadi media komunikasi politik dimana ada pesan yang berusaha disampaikan melalui *meme* tersebut yang mana imbasnya dapat berpengaruh pada sistem politik atau bahkan memiliki konsekuensi dan akibat politik. Seperti halnya *meme* yang tersebar di media sosial seperti *facebook* dan *instagram*, dimana *meme-meme* tersebut dijadikan sebagai media komunikasi politik yang menyampaikan pesan untuk kemudian dimaknai oleh khalayak. Dari hasil penelitian, pesan terkandung dalam *meme* yang dianalisis merupakan pesan kritik, parodi, quotes dan sarkasme.

Pesan kritik yang terkandung dalam *meme* politik berpotensi besar sebagai materi untuk menghibur suasana politik yang sedang memanas. Kesederhanaan format visual serta penggunaan verbal yang mudah di cerna, membuat *meme* pemilu politik 2019 mudah memunculkan citra tersendiri terkait tokoh-tokoh politik yang di sajikan target yaitu kedua pasangan calon nomor urut 01 dan 02, *meme* dikemas sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan kritik atau teguran tersendiri mengenai kedua pasangan calon presiden.

Pada **meme tentang poster acara keagamaan** pesan yang disampaikan adalah pesan kritik terhadap acara keagamaan berisikan isu yang menganggap adanya kampanye terselubung oleh pasangan calon nomor urut 02.

Pada bagian **meme tentang fitnah** pesan kritik yang disampaikan ialah isu-isu dan berita tuduhan berupa fitnah yang di sudutkan kepada ustadz Abdul Somad pasca pertemuan dengan Prabowo yang di siarkan secara langsung di stasiun televisi.

Pada **meme tentang dukungan ustadz** pesan yang disampaikan dukungan ustadz merupakan gambar tersebut memuat dua tokoh ustadz yang ternama di tanah air, yaitu ustadz Abdul Somad dan ustadz Arifin Ilham, yang mana keduanya memberikan dukungan kepada pasangan calon presiden nomor urut 02. Hal tersebut terlihat jelas dari jari tangan yang telunjuk dan jempol lagi diacungkan depan wajah. Simbol dua jari yaitu telunjuk dan jempol yang biasa digunakan pendukung Prabowo dan sandi mempunyai arti tersendiri. *Meme* tentang dukungan ustadz memuat simbol jari jempol dan telunjuk yang bermakna jari telunjuk bermakna Tauhid dan jari jempol bermakna sebagai Universal.

Sedangkan pesan parodi pada **meme tentang masuk Ka'bah mnejalang pemilu** pesan yang disampaikan adalah merupakan makna untuk menjatuhkan pasangan calon presiden Jokowi dan Ma'ruf Amin. Karena yang dianggap mirip kejadian serupa dilakukan perdana menteri Malaysia yang tengah menghadapi tuntutan berlapis pidana korupsi, dengan melakukan ibadah umroh dan masuk kedalam *Ka'bah* dapat dipercaya bisa merubah dan mendapat perhatian publik.

Pada **meme tentang menjatuhkan lawan** pesan yang disampaikan ialah perbedaan kampanye kedua pasangan calon presiden nomor urut 01 dan 02. Pasangan

nomor urut 01 lebih banyak melibatkan para generasi Melinial untuk ikut serta dalam kampanye seperti para musisi dan arti ternama. Sedangkan pasangan nomor urut 02 lebih banyak melibatkan ustadz dan ulama tanah air untuk ikut serta dalam kampanye dalam acara sholawat dan zikir yang dilakukan bersama.

Pada ***meme* mengajak sholat** pesan parodi yang di sampaikan ialah Jokowi yang mengenakan baju putih sambil memegang peci dikepala dengan kedua tangan. Pada posisi Jokowi yang terdapat dalam *meme* tentang mengajak sholat menandakan kalau Jokowi ingin sholat. Dalam Islam, seseorang muslim memiliki kewajiban untuk mengingatkan muslim lainya dalam kebaikan, dan seorang muslim juga selalu diperintahkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, terutama dalam ibadah.

Pada ***meme* tentang ziarah** pesan parodi yang di sampaikan ialah bahwa para kontestan politik malah mengeksploitaskan yang sudah mati, seakan-akan dengan berziarah ke makam para mending ulama kharismatik, pahlawan nasional, atau tokoh-tokoh masyarakat mereka akan mendapat dukungan dan restu dari mereka, dan jika para kontestan politik ini tidak melakukan ziarah kubur kepada orang-orang tertentu akankah mereka gugur dalam pencalonanya, ini yang menarik dari *meme* tentang ziarah, politik tidak hanya ramai di dunia nyata, dunia maya, bahkan mungkin dalam alam ghaib.

Pada ***meme* tawakal kepada Allah** menyampaikan pesan bahwa segala kecurangan yang terjadi pasca dilakukanya pemilihan umum di seluruh daerah Indonesia, para pendukung pasangan calon nomor urut 02 mengekspresikan pendapat mereka dengan membuat *meme* yang memuat potongan ayat Al-Qur'an, yang mengandung makna hanya kepada Allah meminta tolong dan hanya kepada Allah pula meminta perlindungan.

Pada *meme* **meninggalnya anggota KKPS** menyampaikan pesan bahwa banyaknya anggota KKPS dan saksi yang meninggal ketika melaksanakan tugas di tempat KPU mendapat respon dari berbagai pihak publik, ada yang beranggapan kalau sistem kerja di KPU terlalu berat sehingga tidak ada waktu istirahat kepada petugas KKPS. Pada *meme* tersebut memuat gambar seorang tokoh intelektual yaitu Emha Ainun Najib yang sedang memegang mikrofon sambil menoleh kearah kanan.

Pada *meme* **ucapan selamat natal** pesan yang disampaikan adalah pada gambar Lukman Hakim Saifuddin dan Ma'ruf Amin yang juga menandakan berupa ajakan dan ucapan kepada umat Kristiani untuk menyambut natal dan tahun baru dengan penuh cinta kasih, saling melindungi antar sesama. Dari posisi tegak dan mimik wajah yang menandakan ucapan saling mengasihi, saling menguatkan, dan saling melindungi antar sesama akan tetapi ditanggapi dan di jawab dengan bahasa kasar dar bagian gambar *meme* sebelah kanan.

*Meme* politik mengandung pesan politik yang ringan, akan tetapi padat, lugas sekaligus menghibur namun memiliki peran serius sebagai medium untuk mengkomunikasikan isu-isu politik kepada masyarakat. Tanda-tanda serta proses pengolahan pesan digital yang ditampilkan menunjukkan *meme* digunakan sebagai medium untuk mengespresikan pandangan politik dengan menggunakan platform media baru untuk menunjukkan keterlibatan politik masyarakat.

